

**HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI TERHADAP TINGKAT
KEPATUHAN PEDAGANG DALAM MENGGUNAKAN
MASKER PADA MASA PERALIHAN PANDEMI
COVID-19 DI PASAR ANDALAS**

***THE RELATIONSHIP OF PREDISPOSING FACTORS TO THE LEVEL
OF COMPLIANCE OF TRADERS IN USING MASKS DURING
THE TRANSITION PERIOD OF THE PANDEMIC
COVID-19 IN ANDALAS MARKET***

Sendra Linti Manto¹, Irwan², Zul Fikar Ahmad³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: sendralinty@gmail.com

Abstrak

Penggunaan masker merupakan salah satu upaya untuk memutus rantai penularan Covid-19. Masker dapat digunakan dengan baik untuk melindungi orang yang sehat atau untuk mengendalikan sumber penyakit. Kebaruan penelitian ini karena menganalisis hubungan faktor tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, sosial ekonomi dan status vaksinasi terhadap tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker pada masa peralihan pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan faktor predisposisi terhadap tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker pada masa peralihan Covid-19 di Pasar Andalas. Metode penelitian menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah pedagang Pasar Andalas yang berjumlah 391 orang dengan jumlah sampel sebanyak 198 yang ditentukan dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan kriteria inklusi yakni pedagang yang bersedia diwawancarai dan berusia 15-64 tahun (usia produktif). Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk analisis multivariate menggunakan *Regresi Logistic Berganda*. Hasil penelitian ditemukan bahwa untuk faktor tingkat pendidikan nilai $P\text{-value}=0,208 > \alpha$ (0,05), pengetahuan $P\text{-value}=0,028 < \alpha$ (0,05), sikap $P\text{-value}=0,000 < \alpha$ (0,05), kepercayaan $P\text{-value}=0,018 < \alpha$ (0,05), sosial ekonomi $P\text{-value}=0,697 > \alpha$ (0,05), dan status vaksinasi $P\text{-value}=0,403 > \alpha$ (0,05). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker adalah pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Hasil analisis multivariat diperoleh dua variabel yang paling dominan berhubungan terhadap tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker yaitu sikap dengan nilai $P\text{-value}=0,000 < \alpha$ (0,05) dengan nilai OR=0,040 dan kepercayaan dengan nilai $P\text{-value}=0,007 < \alpha$ (0,05) dan nilai OR=0,187. Kesimpulan penelitian ini yakni terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan kepercayaan dengan tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker dan faktor yang paling dominan berhubungan adalah sikap dan kepercayaan. Kata Kunci: Kepatuhan pedagang; Penggunaan masker; Pandemi Covid-19.

Abstract

The use of masks is one of the efforts to break the chain of transmission of Covid-19. Masks can be used to protect healthy people and control disease sources. The novelty of this study is that it analyzes the relationship between factors of education level, knowledge, attitudes, beliefs, socio-economic and vaccination status on the compliance level of traders in using masks during the Covid-19 pandemic transition period. The purpose of this study was to analyze the relationship between predisposing factors and the level of compliance of traders in using masks during the Covid-19 transition at Pasar Andalas. The research method uses a cross-sectional research design. The population of this study was Andalas Market traders, totaling 391 people with a total sample of 198 which was determined by purposive sampling technique and inclusion criteria, namely traders who were willing to be interviewed and aged 15-64 years (productive age). Bivariate data analysis used the Chi-Square test, and multivariate analysis used Multiple Logistic Regression. The results of the study found that for educational level factors, $P\text{-value}=0.208 > \alpha$ (0.05), knowledge $P\text{-value}=0.028 < \alpha$ (0.05), attitude $P\text{-value}=0.000 < \alpha$ (0.05), confidence $P\text{-value}=0.018 < \alpha$ (0.05), socio-economic $P\text{-value}=0.697 > \alpha$ (0.05), and vaccination status $P\text{-value}=0.403 > \alpha$ (0.05). Factors related to the compliance level of traders in using masks are knowledge, attitudes, and beliefs. The results of the multivariate analysis

obtained the two most dominant variables related to the compliance level of traders in using masks, namely attitude with a P-value = 0.000 $\alpha (0.05)$ with an OR value = 0.040 and trust with a P-value = 0.007 $\alpha (0.05)$ and OR = 0.187. This study concludes that there is a relationship between knowledge, attitudes, and beliefs with the compliance level of traders in using masks, and the most dominant factors related are attitudes and beliefs.

Keywords: Merchant compliance; Use of masks; Covid-19 pandemic.

Received: January 7th, 2023; 1st Revised March 2nd, 2023;
2nd Revised April 8th 2023; Accepted for
Publication: April 30th, 2023

© 2023 Sendra Linti Manto, Irwan, Zul Fikar Ahmad
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu *Coronavirus* jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease* (Covid-19). Diketahui asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok dan ditemukan pada akhir Desember 2019 (1). Pada tanggal 31 Desember 2019, Tiongkok melaporkan kasus *Pneumonia* misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat menular antara manusia ke manusia. Jumlah kasus tersebut terus bertambah dengan waktu penambahan jumlah kasus Covid-19 yang berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi *Pneumonia* ini dapat menular dari manusia ke manusia pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa Covid-19 menjadi pandemi di dunia (2).

Kenaikan jumlah kasus yang terkonfirmasi Covid-19 terjadi pada waktu yang sangat cepat. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah dan mengendalikan

Covid-19 di Indonesia. Salah satunya dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 413 tahun 2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Diseases* 2019 (Covid-19) yang ditetapkan tanggal 13 Juli 2020 (3). Pencegahan untuk menghentikan laju penularan Covid-19 dapat dengan mempraktekan protokol kesehatan antara lain mengenakan atau menggunakan masker, melakukan *physical distancing*, menjaga kebersihan tangan, menghindari kerumunan, mengurangi mobilisasi serta interaksi, etika batuk/bersin dan ketersediaan serta akses sarana kebersihan tangan di area publik (4).

Berdasarkan data dari Worldometers total infeksi Covid-19 saat ini pertanggal 13 Februari 2022 jumlah kasus virus Corona (Covid-19) di dunia telah mencapai 413.087.615 kasus dengan kasus meninggal dunia sebanyak 5.845.171 orang dan 73.895.212 orang positif aktif yang masih sakit serta 333.347.232 dinyatakan sembuh, dengan Amerika menjadi negara dengan angka kasus tertinggi di dunia yaitu 79.502.301 kasus (5). Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-17 dengan 4.807.778 kasus, 145.176 orang

meninggal dan yang sembuh sebanyak 4.309.763 orang (6).

Sedangkan di Provinsi Gorontalo berdasarkan update terakhir Dinas Kesehatan Provinsi pada 13 Februari 2022 jumlah kasus Covid-19 mencapai 12.010 kasus dengan jumlah kasus yang sembuh sebanyak 11.406 dan kasus meninggal sebanyak 461 kasus. Kota Gorontalo merupakan kota dengan jumlah kasus konfirmasi tertinggi di seluruh Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 4.880 orang dengan jumlah kematian tertinggi sebanyak 62 orang dan yang sembuh sebanyak 2.177 orang. Sedangkan kasus terendah adalah Kabupaten Pohuwato dengan kasus terkonfirmasi 449 kasus, jumlah yang meninggal sebanyak 5 orang dan yang sembuh sebanyak 379 orang (6). Berdasarkan data Puskesmas Sipatana untuk wilayah yang menjadi tempat penelitian kasus Covid-19 sebanyak 117 kasus pada tahun 2021.

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian komprehensif langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu termasuk Covid-19 (7). Masker dapat digunakan dengan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut) (8).

Pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum menyikapi penggunaan masker dalam masa pandemi Covid-19 dengan baik (9). Masker merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan di

tengah pandemi Covid-19 ini, saat berinteraksi di ruang publik. Pasar merupakan salah satu ruang publik tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli saat interaksi terjadi bisa saja terjadi transfer virus Covid-19 (10).

Berdasarkan data monitoring kepatuhan protokol kesehatan tingkat nasional pada Pendalaman Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan di Gorontalo Level Kabupaten Kota, Kecamatan, hingga kelurahan/desa (PPKM Mikro), cakupan pemantauan kepatuhan protokol Kesehatan di Provinsi Gorontalo mencapai 18,14% dari seluruh kelurahan/desa yang ada. Dari kelurahan/desa yang di pantau 15,27% kelurahan/desa di Gorontalo memiliki kepatuhan menggunakan masker yang rendah ($\leq 75\%$). Serta 19,08% kelurahan/desa memiliki kepatuhan menjaga jarak yang rendah ($\leq 75\%$) (11).

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi manusia dalam menjaga kesehatan, yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Dalam perilaku kesehatan menurut L. Green, telah dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong atau penguat (3). Dalam pandangan predisposisi, masyarakat mempunyai faktor sosio demografi yaitu perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang serta tempat kelahiran. Karakteristik tersebut dipercaya mampu mempengaruhi perilaku masyarakat serta *outcome* dari kesehatan masyarakat (2).

Pasar merupakan salah satu tempat umum yang sering kali dikunjungi dan lokasi ini sangat strategis dijadikan tempat penelitian terkait kepatuhan masyarakat dalam

penggunaan masker. Hal ini berdasarkan observasi awal peneliti bahwa di tempat-tempat umum, salah satunya yaitu Pasar Andalas dijumpai para pembeli maupun penjual yang tidak menggunakan masker. Dan berdasarkan observasi awal peneliti terhadap 20 orang pedagang Pasar Andalas ditemukan 65% tidak patuh menggunakan masker dan 35% patuh menggunakan masker. Sehingga hal ini cukup menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar Andalas

yang berjumlah 391 orang. Berdasarkan perhitungan dengan rumus *Slovin* ditemukan jumlah sampel sebesar 198 orang yang ditentukan dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Adapun untuk kriteria inklusi sampel yaitu bersedia di wawancara dan berusia 15-64 tahun (usia produktif). Dan untuk kriteria eksklusi adalah responden yang tidak bersedia di wawancara. Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk analisis multivariate menggunakan *Regresi Logistic Berganda*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	n	%
Tingkat Kepatuhan		
Patuh	18	9,1
Tidak Patuh	180	90,9
Tingkat Pendidikan		
Rendah	131	66,2
Tinggi	67	33,8
Pengetahuan		
Cukup	69	34,8
Kurang	129	65,2
Sikap		
Positif	29	14,6
Negatif	169	85,4
Kepercayaan		
Percaya	66	33,3
Tidak Percaya	132	66,7
Sosial Ekonomi		
Tinggi	80	40,4
Rendah	118	59,6
Status Vaksinasi		
Lengkap	148	74,7
Belum Lengkap	50	25,3

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 tentang analisis univariat tabel penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kepatuhan dapat dilihat bahwa responden terbanyak yaitu responden yang tidak patuh menggunakan masker yaitu

sebanyak 180 orang (90,9%) dan yang paling sedikit adalah responden yang patuh menggunakan masker sebanyak 18 orang (9,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu

dengan Pendidikan rendah sebanyak 131 orang (66,2%), sedangkan yang paling sedikit dengan Pendidikan tinggi sebanyak 67 orang (33,8%). Berdasarkan pengetahuan, responden terbanyak yaitu responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 129 orang (65,2%), sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 69 orang (34,8%). Berdasarkan sikap, responden terbanyak yaitu yang memiliki sikap negatif sebanyak 169 orang (85,4%), sedangkan yang paling sedikit memiliki sikap positif sebanyak 29 orang (14,6%). Berdasarkan kepercayaan responden terbanyak yaitu responden yang tidak percaya

sebanyak 132 orang (66,7%) sedangkan yang paling sedikit responden yang percaya sebanyak 66 orang (33,3%). Berdasarkan sosial ekonomi, responden terbanyak yaitu responden yang memiliki sosial ekonomi rendah sebanyak 118 orang (59,6%) sedangkan yang paling sedikit responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi sebanyak 80 orang (40,4%). Berdasarkan status vaksinasi, responden terbanyak yaitu responden dengan status vaksinasi lengkap sebanyak 148 orang (74,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan status vaksinasi belum lengkap sebanyak 50 orang (25,3%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pedagang Dalam Menggunakan Masker

Variabel	Tingkat Menggunakan Masker				P Value
	Patuh		Tidak patuh		
	n	%	n	%	
Tingkat Pendidikan					
Rendah	9	6,9	122	93,1	0,208
Tinggi	9	13,4	58	87,1	
Pengetahuan					
Cukup	11	15,9	58	84,1	0,028
Kurang	7	5,4	122	94,6	
Sikap					
Positif	12	41,4	17	58,6	0,000
Negatif	6	3,6	163	96,4	
Kepercayaan					
Percaya	11	16,7	55	83,3	0,018
Tidak Percaya	7	5,3	125	94,7	
Sosial Ekonomi					
Tinggi	6	7,5	74	92,5	0,697
Rendah	12	10,2	106	89,8	
Status Vaksinasi					
Lengkap	12	8,1	136	91,9	0,403
Belum lengkap	6	12,0	44	88,0	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas untuk hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 9 orang (6,9%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 122 orang (93,1%). Sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi yang patuh menggunakan masker sebanyak 9 orang (13,4%) dan yang tidak patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 58 orang (87,1%). Hasil uji statisti diperoleh $P\text{-value} = 0,208 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan menggunakan masker.

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden berpengetahuan cukup yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 11 orang (15,9%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 58 orang (84,1%). Sedangkan pada responden berpengetahuan kurang yang patuh menggunakan masker sebanyak 7 orang (5,4%) dan yang tidak patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 122 orang (94,6%). Hasil uji statitik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,028 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker.

Hubungan sikap dengan kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif yang patuh menggunakan masker sebanyak 12 orang (41,4%) dan yang tidak patuh

menggunakan masker sebanyak 17 orang (58,6%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif yang patuh menggunakan masker sebanyak 6 orang (3,6%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 163 orang (96,4 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker.

Hubungan kepercayaan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden yang percaya patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 11 orang (16,7%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 55 orang (83,3%). Sedangkan pada responden yang tidak percaya yang patuh menggunakan masker sebanyak 7 orang (5,3%) dan yang tidak patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 125 orang (94,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,018 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker.

Hubungan sosial ekonomi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden dengan sosial ekonominya tinggi yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 6 orang (7,5%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 74 orang (92,5%). Sedangkan pada responden dengan sosial ekonomi rendah yang patuh menggunakan masker sebanyak 12 orang (10,2%) dan yang tidak patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 106 orang (89,8%). Hasil uji statistik diperoleh

nilai $P\text{-value} = 0,697 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker.

Hubungan status vaksinasi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden dengan vaksinasi lengkap yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 12 orang (8,1%) dan yang tidak patuh menggunakan masker

sebanyak 136 orang (92,6%). Sedangkan pada responden dengan vaksinasi belum lengkap yang patuh menggunakan masker sebanyak 6 orang (12,0%) dan yang tidak patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 44 orang (88,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,403 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status vaksinasi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker.

Tabel 3. Analisis Multivariat Terhadap Tingkat Kepatuhan Menggunakan Masker

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95,0% C.I for EXP (B)	
				Lower	Upper
Step 1^a					
Pendidikan Terakhir	-0.564	0.458	0.569	0.128	2.526
Pengetahuan	-1.176	0.101	0.308	0.076	1.259
Sikap	-3.084	0.000	0.046	0.012	0.172
Kepercayaan	-1.783	0.005	0.168	0.048	0.586
Constant	8.185	0.002	3585.486		
Step 2^a					
Pengetahuan	-0.926	0.143	0.396	0.115	1.368
Sikap	-2.939	0.000	0.053	0.015	0.185
Kepercayaan	-1.780	0.005	0.169	0.048	0.588
Constant	6.791	0.000	889.634		
Step 3^a					
Sikap	-3.212	0.000	0.040	0.012	0.136
Kepercayaan	-1.675	0.007	0.187	0.055	0.634
Constant	5.605	0.000	271.882		

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis multivariat dengan uji *Regresi Logistic Berganda* dengan metode *Backward LR* maka diperoleh dari empat variabel yang diuji, diperoleh dua variabel yang paling berhubungan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker yaitu variabel sikap dan kepercayaan.

Variabel sikap dengan nilai $p = 0,000$ artinya sikap berhubungan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker dengan nilai $OR = 0,040$ dan variabel kepercayaan dengan nilai $p = 0,007$ artinya kepercayaan berhubungan dengan tingkat kepatuhan

menggunakan masker dengan nilai $OR = 0,187$.

3.2. Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan pendidikan rendah sebanyak 131 orang (66,2%), sedangkan yang paling sedikit dengan pendidikan tinggi sebanyak 67 orang (33,8%). Berdasarkan analisis hubungan pendidikan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 9 orang (6,9%) dan responden yang

tidak patuh menggunakan masker sebanyak 122 orang (93,1%). Sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 9 orang (13,4%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 58 orang (86,6%).

Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,208 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Duwi (2021) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan penggunaan masker di Desa Banyuajah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan (12).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi dan peran serta masyarakat dalam berperilaku (13). Seseorang yang menerima pendidikan lebih baik atau tinggi, biasanya akan lebih mampu berpikir secara obyektif dan rasional dengan berpikir rasional, maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap menguntungkan bagi dirinya. Seseorang dengan Pendidikan tinggi, maka semakin luas pengetahuannya dalam menerima informasi dalam hal ini tentang pencegahan Covid-19 (14). Namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti di Pasar Andalas bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan

menggunakan masker. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan perilaku pencegahan Covid-19 dengan nilai $P\text{-value} = 0,203 (P > 0,05)$. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan terakhir dengan kepatuhan masyarakat menggunakan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19 di Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi tahun 2021 dengan nilai $p = 0,061 < \alpha = 0,05$.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori bisa saja disebabkan oleh pendidikan yang pada dasarnya tidak hanya dapat diperoleh dari bangku sekolah (formal) tetapi juga bisa didapatkan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya. Pendidikan dapat mempengaruhi pola berpikir (15). Hal yang dimaksud adalah responden mengetahui pentingnya menggunakan masker sebagai salah satu protokol kesehatan pencegahan Covid-19 akan tetapi tidak patuh dalam melaksanakannya dengan alasan ketidaknyamanan, kebiasaan, merasa diri tidak akan tertular Covid meski tidak memakai masker, serta dapat dipengaruhi juga oleh faktor kebiasaan (16). Ada beberapa responden yang memang awalnya sudah terbiasa memakai masker karena ingin melindungi diri dari debu dan panas matahari dan ada yang memang tidak terbiasa sama sekali dalam menggunakan masker, merasa ketika menggunakan masker nafas terasa sesak, tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan pembeli sehingga masker tidak dipakai

atau masker hanya menggantung di leher maupun pemakainnya hanya sampai di bawah dagu.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 129 orang (65,2%), sedangkan yang paling sedikit responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 69 orang (34,8%). Berdasarkan analisis hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan cukup yang patuh menggunakan masker sebanyak 11 orang (15,9%), dan yang tidak patuh sebanyak 58 orang (84,1%). Sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 7 orang (5,4%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 180 orang (90,9%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,028 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan pencegahan Covid-19 pedagang dalam penggunaan masker di Pasar Al-mahirah Lamdingin yang secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kepatuhan pada pedagang dengan nilai $P\text{-value} = 0,003$ (17).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Lawrence Green (1980) yang

menyatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (8). Adapun yang memiliki pengetahuan yang cukup namun tidak patuh dalam menggunakan masker berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan memakai masker, susah untuk bernafas, merasa pengap ketika memakainya serta komunikasi dengan pembeli tidak berjalan dengan baik. Adapun responden yang pengetahuannya kurang namun tetap patuh memakai masker dikarenakan sudah menjadi kebiasaan, masker digunakan untuk melindungi diri dari debu dan panas matahari serta bau yang tidak sedap.

3. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan sikap negatif sebanyak 169 orang (85,4%) dan yang paling sedikit memiliki sikap positif sebanyak 29 orang (14,6%). Berdasarkan analisis hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker responden dengan sikap positif yang patuh menggunakan masker sebanyak 12 orang (41,4%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 17 responden (58,6%), sedangkan responden dengan sikap negatif yang patuh menggunakan masker sebanyak 6 orang (2,2%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 163 orang (96,4%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marzuki (2021) yang menunjukkan bahwa sikap pedagang berpengaruh erat terhadap kepatuhan penggunaan masker pedagang dengan nilai $P\text{-value} < 0,001$ (8). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan masker dapat bernilai positif apabila sikap responden yang baik terhadap penggunaan masker. Hal tersebut ini juga sejalan dengan hasil penelitian Eko dan Sinaga (2018) yang menyatakan bahwa sikap positif individu terhadap kesehatan mempengaruhi perilaku individu tersebut untuk memiliki gaya hidup sehat (17).

Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sedangkan sikap negative akan menghasilkan perilaku negative pula (14). Sikap positif adalah suatu sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku, sedangkan sikap negative adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai kesehatan yang berlaku. Sikap positif disini adalah sikap mendukung tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam melakukan pencegahan terhadap Covid-19 terutama dalam mematuhi protokol kesehatan penggunaan masker. Sedangkan sikap negative adalah hal-hal yang

tidak mendukung dalam bersikap tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam melakukan pencegahan terhadap Covid-19 (18).

Pada penelitian yang dilakukan di Pasar Andalas diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan menggunakan masker. Hal ini diperkuat dengan teori Health Belief Model yang merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan perilaku preventif. Teori *Health Belief Model* yang menjelaskan dan meramalkan perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan individu tersebut (8).

4. Kepercayaan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan kategori tidak percaya yaitu sebanyak 132 orang (66,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah responden pada kategori percaya yaitu sebanyak 66 orang (33,3%). Berdasarkan analisis hubungan kepercayaan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden yang percaya patuh menggunakan masker sebanyak 11 orang (16,7%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 55 orang (83,3%). Sedangkan pada responden yang tidak percaya, yang patuh menggunakan masker sebanyak 7 orang (5,3%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 125 orang (94,7%).

Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,018 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan

tingkat kepatuhan menggunakan masker. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslim dan Nasution (2021) yang mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh tingkat kepercayaan masyarakat tentang Covid-19 terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 masyarakat di Leung Bata Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara dengan nilai ($P=0,000$) (19). Penelitian Webster (2020) juga menyatakan bahwa adanya hubungan kepercayaan tentang Covid-19 (20). Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan dkk (2021) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap perilaku 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas) dengan nilai P -value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (9).

Kepercayaan atau *trust* merupakan wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain (21). Kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan tindakan yang paling baik dan akan menghasilkan hal positif bagi pihak yang dipercaya. Tingkat kepercayaan masyarakat tentang Covid-19 turut berperan dalam menjalankan kepatuhan dalam penerapan protokol Kesehatan Covid-19 (19).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Andalas, sebagian responden berada pada taraf kurang percaya terhadap adanya Covid-19 maupun informasi

Covid dari pihak-pihak terkait. Ada juga yang berasumsi jika Covid-19 memang ada harusnya pedagang sudah banyak yang tertular di pasar, informasi yang diberikan oleh pemerintah dan pihak terkait lainnya merupakan sebuah kebohongan semata. Adapun responden yang masih percaya Covid-19 masih ada, hal tersebut didasarkan pada pengalaman responden yang pernah terkena Covid-19 ada juga yang masih agak takut tertular akan tetapi kepatuhan memakai masker hanya dikarenakan aturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini di dukung dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Nugrogo (2020) dalam penelitian Irwan (2021), dimana masyarakat tinggi ketidakpercayaan pada penularan Covid-19 diiringi dengan jumlah kasus di daerah tersebut (9). Masyarakat masih menganggap Covid-19 dimanupulasi dan dianggap sebagai konspirasi. Kita melihat banyak orang yang tidak mematuhi protokol kesehatan salah satunya tidak menggunakan masker padahal lagi pandemi. Ditambah lagi banyak pemberitahuan yang menyatakan jumlah orang tanpa gejala (OTG) lebih banyak dari pada orang meninggal terpapar virus. Ketika awal pandemi sudah banyak teori konspirasi yang berkembang di masyarakat. Salah satu konspirasi yang berkembang adalah tidak ada kaitannya dengan laboratorium biologi di China, konspirasi vaksin hingga pengembangan senjata biologi.

5. Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden yang memiliki sosial ekonomi

rendah sebanyak 118 orang (59,6%) sedangkan yang paling sedikit responden yang sosial ekonominya tinggi yaitu sebanyak 80 orang (40,4%). Berdasarkan analisis hubungan sosial ekonomi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker menunjukkan bahwa responden yang sosial ekonominya rendah patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 12 orang (9,3%) dan yang tidak patuh sebanyak 136 orang (91,9%). Sedangkan responden yang sosial ekonominya tinggi patuh menggunakan masker sebanyak 6 orang (12,0%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 44 orang (88,0%).

Dari analisis statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,697 > \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker. Hal ini berbeda ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budilaksana (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan pada masyarakat Desa Kasiyan Kabupaten Jember ($P\text{-value} = 0,000$) (22).

Berdasarkan konsep yang dijelaskan Kurniawati (2014) bahwa menurut *Health Belief Model* kemungkinan individu untuk melakukan suatu tindakan pencegahan bergantung pada dua hal yaitu ancaman yang dirasakan dan keuntungan serta kerugian yang dipertimbangkan. Hambatan yang ditemukan saat melakukan suatu perilaku Kesehatan akan mempengaruhi usaha dari sesuatu, bila hambatan yang dirasakan sangat besar maka kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan akan semakin kecil

(23). Dengan sosial ekonomi yang sulit sangat kecil kemungkinan masyarakat untuk tetap patuh terhadap protokol kesehatan semisal menggunakan masker, ataupun mencuci tangan dengan *hand sanitaizer* sedangkan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari semakin meningkat sehingga asumsi ini membuat masyarakat lebih fokus bagaimana ia bekerja dan menghasilkan pendapatan dari pada harus memperhatikan protokol kesehatan (14).

6. Status Vaksinasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan status vaksinasi lengkap yaitu sebanyak 148 orang (74,7%) sedangkan yang paling sedikit responden status vaksinasinya belum lengkap sebanyak 50 orang (25,3%). Berdasarkan analisis hubungan status vaksinasi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker, menunjukkan bahwa responden dengan status vaksinasi lengkap yang patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 12 orang (8,1%) dan yang tidak patuh sebanyak 136 orang (91,9%). Sedangkan pada responden dengan status vaksinasi tidak lengkap yang patuh menggunakan masker sebanyak 6 orang (12,0%) dan yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 44 orang (88,0%).

Dari hasil uji statistik menggunakan analisis *chi square* diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,403 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status vaksinasi dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Mulyawawan (2021) yang menyimpulkan bahwa kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan *post* vaksinasi Covid-19 berada dalam kategori patuh. Masyarakat mampu menjalankan protokol kesehatan walaupun sudah di vaksinasi (23).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pasar Andalas ada beberapa responden yang tidak patuh menggunakan masker, berasumsi bahwa jika sudah di vaksin tidak akan tertular Covid-19 lagi, sebagian lagi ada beberapa responden yang bersikap santai dan tidak memiliki kekhawatiran tertular Covid-19 mau belum di vaksin ataupun setelah di vaksin tidak ada hubungannya dengan penularan Covid-19. Vaksinasi hanya dianggap sebagai program pemerintah.

Kebijakan vaksinasi merupakan salah satu usaha pencegahan yang baik namun untuk menurunkan angka kasus positif tidak bisa hanya dengan melakukan vaksinasi. Maka dari itu, diperlukan kedisiplinan dalam mematuhi protokol kesehatan untuk mengurangi angka konfirmasi positif Covid-19 (6). Vaksin Covid-19 dapat menjaga kita dari resiko berbahaya dibanding orang yang tidak divaksin Covid-19 namun hal tersebut tidak membuat kita menjadi kebal terhadap Covid-19 sehingga mengabaikan protokol kesehatan usai vaksin (3). Gangguan keseimbangan dalam tubuh dipengaruhi oleh daya tahan tubuh, lingkungan dan evolusi virus. Sedangkan vaksin hanya menjaga satu dari ke tiga faktor yang memengaruhi keseimbangan tubuh tersebut yakni daya tahan tubuh. Sedangkan lingkungan dan evolusi virus tidak dapat dikendalikan dengan adanya vaksinasi (4).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yakni terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan kepercayaan dengan tingkat kepatuhan menggunakan masker, sedangkan tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan status vaksinasi tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker. Variabel yang paling dominan atau yang paling berhubungan dengan tingkat kepatuhan pedagang dalam menggunakan masker adalah sikap dan kepercayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Gorontalo yang telah memberikan izin menggunakan data sebagai sumber referensi dan telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dan memberikan waktu serta kesempatan kepada peneliti untuk melakukan wawancara pengambilan data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliana Y. Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness Heal Mag.* 2020;2(1):187–92.
2. Asman A. Manajemen Operasional Digital Terhadap Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Di Poliklinik Paru di RSUD Pariaman. *ADI Bisnis Digit Interdisiplin J.* 2021;2(2):13–9.
3. Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) Di Indonesia. *Higeia J*

- Public Heal Res Dev. 2020;4(3):333–46.
4. Ahlbom A. Epidemiology Is About Disease In Populations. *Eur J Epidemiol* [Internet]. 2020;35(12):1111–3. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s10654-020-00701-9>
 5. Amalia T, Lubis A, Nasution SW. Relationship Of Work Stress On Depression And Anxiety Symptoms In Nurses Treating Covid-19 Patients At Royal Prima RSU. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 14 Januari 2022;4(1):469–74. Tersedia pada: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/12208>
 6. Adityaningrum A, Jusuf H. Forecasting Simulation Of Indonesia Covid-19 Confirmed Cases. *Gorontalo J Heal Sci Community*. 2022;6(1):20–6.
 7. Nurfadillah A. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal). *JPKM J Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 2020;1(1):1–6.
 8. Marzuki DS, Abadi MY, Rahmadani S, Al M, Juliarti RE, Hr AP. Analisis Kepatuhan Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Pedagang Pasar Kota Parepare *Obedience Analysis of Mask Use in Prevention of Covid-19 in Traders Parepare City*. 2021. :197–210.
 9. Irwan, Mopangga A, Mokodompis Y. Pengaruh Kepercayaan dan Sikap Terhadap Perilaku 5M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, Mengurangi Mobilitas) Selama Pandemi Covid-19. *J Heal Sci; Gorontalo J Heal Sci Community*. 2021;5(2):302–12.
 10. Baragi DI, Boro VIA, Tokan FB. Analisis Sebab Ketidapatuhan Masyarakat Dalam Menggunakan Masker Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Pasar Penfui Kelurahan Penfui. *J Pemerintah*. 2021;2(1).
 11. Satgas Covid-19. Monitoring Pemantauan Protokol Kesehatan di Wilayah Indonesia - Update Data 21 November 2021. Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2022. hal. 1–161.
 12. Pratiwi D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Dengan Kepatuhan Melakukan Protokol Kesehatan: Penggunaan Masker Di Era Kebiasaan Baru Covid-19 (Di Desa Banyuajuh Kec. Kamal Kab. Bangkalan). 2021;
 13. Anggreni D, Safitri CA. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal. *Hosp Majapahit*. 2022;12(2).
 14. Mayasari O, Ikalius A, WID. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. *Medic*. 2021;4(1).
 15. Rafika Devi TE, Yunita RD. Tingkat Pengetahuan tentang Pandemi Covid-19 dengan Kepatuhan Memakai Masker. *J Ilm Kesehatan Rustida* [Internet]. 4 Januari 2021;8(1):21–8. Tersedia pada: <https://ejournal.akesrustida.ac.id/index.php/jikr/article/view/130>
 16. Lesilolo CVP. Pengetahuan Masyarakat

- tentang Covid-19 Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Masker pada Masa Pandemi Covid-19. *J Penelit Perawat Prof* [Internet]. 21 Agustus 2021;3(3):557–64. Tersedia pada: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/551>
17. Linda I, Arifin VN, Zakaria R, Fahdhienie F, Agustina A. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan Covid-19 Pedagang dalam Penggunaan Masker di Pasar Al Mahirah Lamdingin Tahun 2021. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(2):15737–46.
18. Asmy H, Setijowati N, Novita K. Factor Influencing Compliance Of Mask Usage Among Bangkalan Sub-District Community During Covid-19 Pandemic. *J Community Heal Prev Med* [Internet]. 5 September 2022;2(2):26–38. Tersedia pada: <https://jochapm.ub.ac.id/index.php/jochapm/article/view/48/69>
19. Muslim M, A.N Nasution H. Pengaruh Tingkat Kepercayaan Masyarakat Tentang Covid-19 Terhadap Kepatuhan Menjalankan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Smart Keperawatan*. 2021;8(2):108.
20. Webster RK, Brooks SK, Smith LE, Woodland L, Wessely S, Rubin GJ. How to improve adherence with quarantine: rapid review of the evidence. *Public Health*. 2020;182(2020):163–9.
21. Haischer MH, Beilfuss R, Hart MR, Opielinski L, Wrucke D, Zirgaitis G, et al. Who Is Wearing A Mask? Gender-, Age-, And Location-Related Differences During The Covid-19 Pandemic. Kotozaki Y, editor. *PLoS One* [Internet]. 15 Oktober 2020;15(10):e0240785. Tersedia pada: <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0240785>
22. Budilaksana S. Faktor-Faktor Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Di Desa Kasiyan Kabupaten Jember. 2020;
23. Mulyawan A, Sekarsari R, Nuraini N, Budi E. Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Post Vaksinasi Covid-19. *Edu Dharma J J Penelit dan Pengabd Masy* [Internet]. 29 September 2021;5(2):43. Tersedia pada: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma/article/view/175>